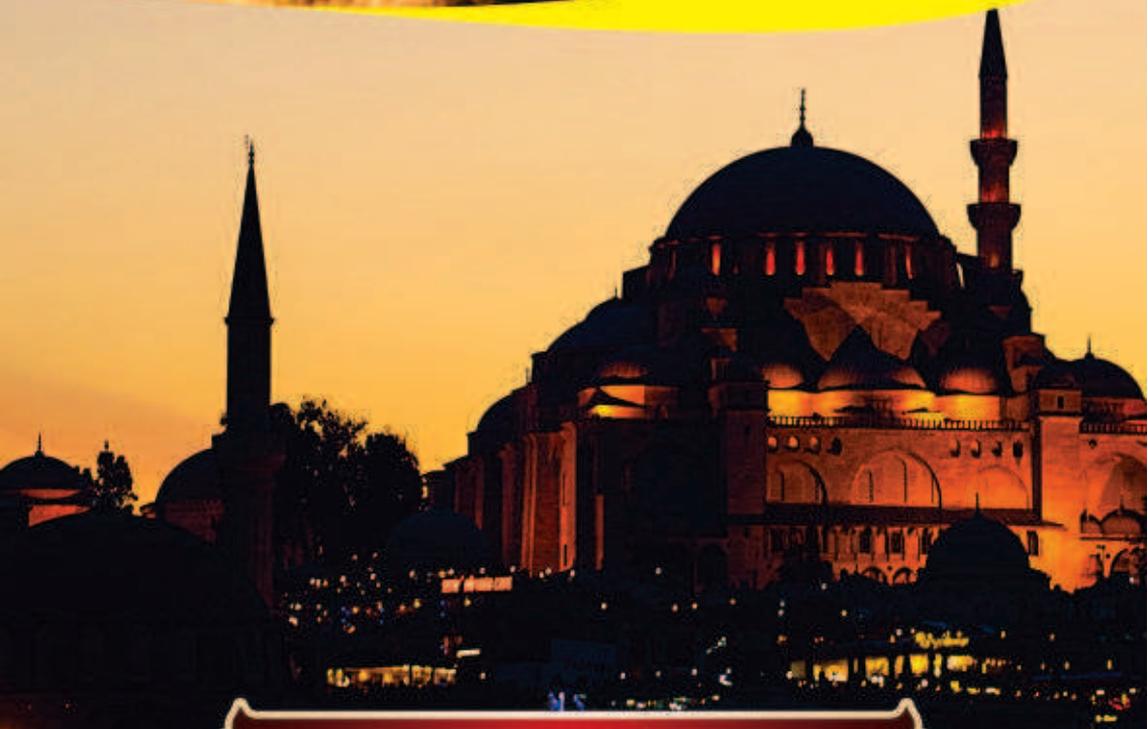




Metode
Baca Tulis
Al-Qur'an



Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I
Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H.

Metode Baca Tulis Al-Qur'an

Buku Metode Baca Tulis al-Qur'an ini disusun dengan menyederhanakan penjelasan hukum-hukum tajwid yang biasanya dijelaskan dengan cenderung rumit dan menggunakan bahasa ala ilmu tajwid yang terkadang sulit dipahami oleh pembaca awam. Buku ini hadir menyuguhkan metode membaca al-Qur'an dengan sederhana dan mudah dipahami, bahkan oleh kalangan awam sekalipun.

Buku ini hadir dengan metode terapan, dimana contoh-contoh bacaan seputar hukum tajwid diperbanyak dan untuk kasus hukum tertentu panulis menghadirkan seluruh ayat yang memuat hukum tersebut. Sehingga pembaca dapat berlatih tanpa harus membuka al-Qur'an. Buku ini juga disertai gambar untuk memudahkan pembaca memahami hukum bahasan. Dengan demikian diharapkan pembaca dapat benar-benar memahami hukum membaca al-Qur'an dengan baik.

METODE BACA TULIS AL-QUR'AN

Dr. Kaharuddin, S. Ag., M. Pd. I

Feri Eko Wahyudi, S. Ud., M. H.



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

METODE BACA TULIS AL-QUR'AN

Penulis : Dr. Kaharuddin, S. Ag., M. Pd. I.
Feri eko Wahyudi, S. Ud., M. H.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Ani Cahyati

ISBN : 978-623-487-023-7

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, JUNI 2022**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2022

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

SAMBUTAN REKTOR IAIN PALOPO

Alhamdulillah, puji dan syukur ke hadirat Allah swt. buku dengan judul “MBTA, Metode Baca Tulis Alqur’an” yang disusun oleh Dr. Kaharuddin, M.Pd.I dan Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H. dapat dirampungkan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Menulis buku merupakan kegiatan intelektual yang penting, bukan hanya sebagai cara mengikat ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mentransmisikan atau mendiseminasikan suatu gagasan. Kehadiran sebuah buku, bahkan membantu memelihara peradaban termasuk mendorong lahirnya kreativitas dan inovasi. Lebih jauh, buku juga berperan langsung atau tidak langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan umat manusia.

Buku Metode Baca Tulis Alqur’an (MBTA) ini menjadi salah satu pegangan atau rujukan yang membantu proses pembelajaran Alqur’an bagi pelajar, mahasiswa, dan bahkan bagi masyarakat umum. Kemampuan membaca dan menulis Alqur’an memerlukan pengetahuan tentang metodenya, selain latihan. Karena itu, melalui buku ini diharapkan Alqur’an dapat dibaca secara benar dan baik serta isinya dapat dipahami.

Apresiasi yang tinggi selayaknya diperuntukkan atas terbitnya buku ini. Semoga buku ini menjadi amal jariyah bagi kedua penulisnya. Amin.

Palopo, 6 Desember 2021 M
1 Jumadil Awal 1443 H

Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah swt., atas segala limpahan kasih sayangnya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarganya. *Alhamdulillah* buku Metode Baca Tulis al-Qur'an ini akhirnya dapat penulis rampungkan setelah disusun sejak tahun 2018. Realitanya begitu banyak peserta didik dan bahkan cukup banyak kaum muslimin di kota kami yang tidak dapat membaca al-Qur'an dengan baik, sering keliru dalam melafalkan makhrajul huruf, *izhar, idgam, ikhfa', madd*, banyak keliru ketika *ibtida'* dan *waqaf*, maka penulis terdorong untuk menyusun satu buku yang dapat dibaca oleh semua kalangan yang isinya mudah dipahami, dijelaskan secara detil setiap hukum-hukum tajwidnya sehingga pembaca -meskipun ia orang awam- dapat dengan mudah memahaminya, diberikan contoh konkrit pada ayat-ayat yang utuh, bukan sekedar contoh potongan kalimat sebagaimana terdapat pada beberapa buku palajaran tajwid, serta disertai gambar agar mudah dipahami.

Buku ini hadir dengan menggunakan bahasa sederhana dan sebisa mungkin menghindari menggunakan istilah-istilah tajwid yang sulit dipahami. Selain memuat bahasan seputar ilmu tajwid, buku ini juga menyuguhkan metode penulisan al-Qur'an, yang boleh jadi untuk kalangan tertentu sangat dibutuhkan.

Setiap hukum tajwid penulis berikan contoh yang cukup banyak dan bahkan untuk hukum bacaan tertentu yang hanya beberapa kali disebutkan di dalam al-Qur'an penulis menghadirkan semua ayat-ayatnya. Contoh hukum bacaannya pun penulis hadirkan dengan dua model, pertama dengan model potongan kalimat yang hanya terdiri dari dua atau tiga kata, selanjutnya penulis hadirkan contoh-contohnya berupa ayat-ayat yang utuh disertai tanda pada hukum tajwid yang sedang dibahas

untuk memudahkan pembaca mengenali hukum tajwid tersebut di dalam ayat yang utuh.

Demikianlah, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi penulis sekaligus menjadi amal jariyah yang dapat menolong penulis di *yaumul hisab* kelak, dan bermanfaat pula bagi para pembaca, sehingga semakin hari semakin banyak peserta didik dan kaum muslimin yang dapat membaca al-Qur'an dengan baik.

Palopo, 25 Juni 2022
Bertepatan, 25 Zulqaidah 1443

Penulis.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 KEUTAMAAN MEMBACA DAN MEMPELAJARI AL-QUR'AN	1
BAB 2 MU'JIZAT AL-QUR'AN	11
BAB 3 RITME BACAAN AL-QUR'AN	17
A. <i>Tahqiq</i>	17
B. <i>Tadwir</i>	18
C. <i>Hadr</i>	18
BAB 4 MENGENAL HURUF HIJAIYAH	20
A. <i>Makhraj al-Huruf</i>	20
B. Sifat-sifat Huruf Hijaiyah.....	30
C. Tes Tulis Huruf Hijaiyah	33
D. Tes Identifikasi Huruf Hijaiyah.....	34
BAB 5 PERUBAHAN BENTUK HURUF HIJAIYAH	35
A. Perubahan Huruf pada Awal, Tengah dan Akhir Kata	35
B. Tes Merangkai Huruf Hijaiyah	37
BAB 6 MENGENAL TANDA BACA	44
A. Mengenal Istilah Baris Huruf Hijaiyah (a i u, an-in-un, dan <i>tasydid</i>).....	44
B. Latihan Pengucapan Huruf Hijaiyah.....	46
C. <i>Madd Thabi'i</i>	56
D. <i>Gunnah</i> (Mim Tasydid dan Nun Tasydid)	58
E. <i>Alif Sukun, Nun Sukun, dan Waw Sukun</i> (Bukan <i>Madd Thabi'i</i>).....	59

BAB 7 TES MEMBACA HURUF BERSAMBUNG	61
BAB 8 HUKUM NUN MATI DAN TANWIN	64
A. <i>Izhar Halqi (اظهار حلقى)</i>	64
B. <i>Idgam Bigunnah</i>	65
C. <i>Idgam Bilagunnah</i>	70
BAB 9 HUKUM NUN MATI DAN SUKUN BAG. II.....	72
A. <i>Ikhfa Hakiki</i>	72
B. <i>Iqlab</i>	78
BAB 10 LAM TA'RIF	81
A. <i>Alif lam Qamariyah (Idhar Qamariyah)</i>	81
B. <i>Alif Lam Syamsiyah (Idgam Syamsiyah)</i>	83
BAB 11 MIM SUKUN ATAU MIM MATI	86
A. <i>Izhar Syafawi</i>	86
B. <i>Ikhfa' Syafawi</i>	88
C. <i>Idgam Mimi</i>	90
BAB 12 HUKUM IDGAM (Idgam Berdasarkan Makhraj dan Sifat) ...	93
BAB 13 QALQALAH	104
A. <i>Qalqalah kubra</i>	105
B. <i>Qalqalah sugra</i>	107
BAB 14 HUKUM MADD (المَدُّ)	109
BAB 15 MADD FAR'IY	120
A. <i>Madd yang Disebabkan karena Hamzah</i>	120
B. <i>Maad yang disebabkan oleh Tasydid (Madd Lazim Kilmi Mutsaqqal)</i>	126
C. <i>Madd Lazim Kilmi Mukhaffaf</i>	128
D. <i>Madd Farqi</i>	129
E. <i>Madd 'Aridh Lissukun</i>	130

BAB 16 HURUF MUQATHTHA’AH.....	133
BAB 17 NUN ‘TWADH ATAU NUN WASHAL	137
BAB 18 WAQAF.....	138
BAB 19 IBTIDA’	144
BAB 20 BACAAN KHUSUS.....	147
A. <i>Imalah</i>	147
B. <i>Isyaman</i>	147
C. <i>Huruf Sin pada Shad</i>	148
D. <i>Surah al-Hujurat ayat 11</i>	149
E. <i>Ash-Shifur al-Mustadir</i>	149
F. <i>Tanda bulat lonjong di atas alif</i>	151
DAFTAR PUSTAKA.....	153
BIOGRAFI PENULIS PERTAMA	156
BIOGRAFI PENULIS KEDUA	158

BAB

1

KEUTAMAAN MEMBACA DAN MEMPELAJARI AL-QUR'AN

Al-Qur'an yang mulia yang merupakan pedoman hidup kaum muslimin, ia diturunkan pertama kali di Mekkah, tepatnya pada bulan Ramadhan. Oleh sebab itu disunnahkan memperbanyak membaca al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Demikian halnya dengan malaikat Jibril yang senantiasa mencocokkan bacaan Rasulullah saw., setiap tahun pada bulan Ramadhan.

Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis yang disandarkan kepada Abu Hurairah, bahwasanya ia berkata, Nabi saw., bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ أَوْ مِنْ أَوْ أَمَّنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنِّي أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ¹.

“Tidak ada seorang Nabi pun melainkan diberikan sesuatu yang semisal dengannya, yang membuat manusia beriman. Hanya saja aku diberikan wahyu yang diwahyukan Allah swt., kepadaku. Oleh karena itu, aku berharap memiliki pengikut yang paling banyak di antara para Nabi pada hari kiamat kelak.” (HR. Al-Bukhari)

¹Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, pada pembahasan tentang Berpegang Teguh terhadap Kitab dan Sunnah, Bab: Sabda Nabi saw., *Bu'itstu bijawami' al-kalam*.

BAB 2

MU'JIZAT AL-QUR'AN

Al-Qur'an mempunyai setidaknya dua fungsi utama, yaitu sebagai sumber ajaran dan bukti kebenaran kerasulan Muhammad saw. Sebagai

Tiada satu bacaan pun seperti halnya al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang –baik mereka mengerti artinya maupun yang tidak mengerti- bahkan dihafal redaksinya beserta huruf demi huruf. Tiada satu bacaan pun yang mendapat perhatian sedemikian serius melebihi al-Qur'an, perhatian yang tidak hanya tertuju pada sejarahnya secara umum, tetapi sejarah dari ayat per ayat, sejarah dari masa kemasa,⁶ waktu turunnya dan bahkan sampai kepada sebab-sebab turunnya.

Tiada suatu bacaan pun seperti halnya al-Qur'an yang dipelajari, dibaca, dan dipelihara aneka macam riwayat cara membacanya yang jumlahnya lebih dari sepuluh. Tiada suatu bacaan pun yang seperti al-Qur'an, yang diatur tatacara membacanya, mana yang harus dipanjangkan, dipendekkan atau dipertebal pengucapannya. Di mana tempat yang terlarang, boleh, atau harus memulai dan berhenti ketika membacanya, bahkan diatur lagu dan irama yang diperkenankan atau tidak, sampai kepada etika membacanya.

Tiada satu bacaan pun yang dihitung jumlahnya, bukan hanya bagian surah-surahnya, tetapi sampai kepada ayat, kalimat, kata dan hurufnya sekalipun dan kemudian ditemukan rahasia-

⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 2000), h. 48

BAB

3

RITME BACAAN AL-QUR'AN

Imam Ibnu al-Jazari –sebagaimana dikutip oleh Achmad Thoha– menerangkan dalam kitab *al-Nasyr*, bahwa ada 3 ritme dalam membaca al-Qur'an, yaitu *tahqiq*, *tadwir* dan *hadr*. Sebagian ulama yang lain menambahkan satu lagi, yaitu *tartil*.¹²

A. Tahqiq

Tahqiq (التَّحْقِيقُ) secara bahasa adalah bentuk kata dasar atau *mashdar* dari kata (حَقَّقَ - يُحَقِّقُ) *haqqaqa - yuhaqqiqu* yang berarti melakukan sesuatu secara tepat, akurat dan tanpa ada kekurangan atau berlebihan sehingga mencapai keadaan yang paling baik dan sempurna. Secara istilah, ulama *qurra'* menjelaskan bahwa membaca al-Qur'an secara *tahqiq* adalah membaca dengan ritme lambat dan menunaikan hak setiap huruf secara sempurna. Model bacaan *tahqiq* menerapkan panjang bacaan *madd jaiz munfashil* dengan panjang maksimal, yaitu dibaca dengan panjang 5 harakat. Seseorang yang membaca al-Qur'an dengan menerapkan metode *tahqiq* biasanya membutuhkan waktu rata-rata 50 menit sampai satu jam untuk menyelesaikan satu juz. Hal tersebut terjadi karena metode *tahqiq* cenderung menerapkan hukum bacaan tajwid dengan tempo lambat, yaitu ditandai dengan membaca *madd*

¹²Achmad Thoha Husein al-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan Para Pengajar al-Qur'an dan Aktifis Dakwah*, (Cet. XI; Jakarta: Darus Sunnah, 2018), h. 43-48

BAB

4

MENGENAL HURUF HIJAIYAH

A. Makhraj al-Huruf

Berikut adalah huruf Hijaiyah yang berjumlah 30 huruf. Cara membacanya dimulai dari kiri, yaitu huruf **أ** *alif* dan berakhir pada huruf **ي** *ya'*.

د	خ	ح	ج	ث	ت	ب	ا
<i>Dal</i>	<i>Kho'</i>	<i>Ha'</i>	<i>Jim</i>	<i>Tsa'</i>	<i>Ta'</i>	<i>Ba'</i>	<i>Alif</i>
ط	ض	ص	ش	س	ز	ر	ذ
<i>Tho'</i>	<i>Dhod</i>	<i>Shod</i>	<i>Syin</i>	<i>Sin</i>	<i>Za'</i>	<i>Ro'</i>	<i>Dzal</i>
م	ل	ك	ق	ف	غ	ع	ظ
<i>Mim</i>	<i>Lam</i>	<i>Kaf</i>	<i>Qof</i>	<i>Fa'</i>	<i>Goin</i>	<i>'Ain</i>	<i>Zo'</i>
		ي	ء	لا	ه	و	ن
		<i>Ya'</i>	<i>Hamzah</i>	<i>Lam alif</i>	<i>Ha</i>	<i>Waw</i>	<i>Nun</i>

Huruf hijaiyah apabila tidak diberi harakat maka cara membacanya seperti pada tabel di atas, *alif*, *ba'*, *ta'* dan seterusnya. Namun apabila telah berharakat cara bacanya berbeda, misalnya *alif*, *jim*, *sin* dibaca *a*, *ja*, *sa*. Pembahasan lebih lanjut terkait tata cara pelafalan masing-masing huruf akan

BAB 5

PERUBAHAN BENTUK HURUF HIJAIYAH

A. Perubahan Huruf pada Awal, Tengah dan Akhir Kata

Perubahan huruf hijaiyah pada setiap kondisi (di awal, tengah dan akhir kata) ini perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Sebab tidak jarang ada kesalahan baca pada huruf tertentu disebabkan perubahan bentuknya. Misalnya huruf 'ain ketika berada di akhir kata, ia mirip dengan huruf *ha'*, sehingga terkadang terjadi kekeliruan dalam membacanya.

Jika Disambung Ketiganya	Jika Berada di Akhir	Jika Berada di Tengah	Jika Berada di Awal	Huruf Hijaiyah
أنا	أ...	-	-	أ
بب / بتأ	ب..	...ب...	...ب...	ب
تت / تتأ	ت...	...ت...	...ت...	ت
ثث / ثبت	ث...	...ث...	...ث...	ث
جج / ججح	ج...	...ج...	...ج...	ج
حح / ححج	ح...	...ح...	...ح...	ح
خخ / خخج	خ...	...خ...	...خ...	خ
ديد	د...	-	-	د

BAB

6

MENGENAL TANDA BACA

A. Mengenal Istilah Baris Huruf Hijaiyah (a i u, an-in-un, dan tasyadid)

1. Baris “a” adalah *fathah*, yaitu baris atau garis miring di atas huruf hijaiyah. Contohnya: َ = “a”

خَ	حَ	جَ	ثَ	تَ	بَ	أَءْ
صَ	شَ	سَ	زَ	رَ	ذَ	دَ
قَ	فَ	غَ	عَ	ظَ	طَ	ضَ
يَ	هَ	وَ	نَ	مَ	لَ	كَ

2. Baris “i”, adalah baris di bawah huruf yang disebut kasrah. Contohnya: ِ = “i”

خِ	حِ	جِ	ثِ	تِ	بِ	إِءِ
صِ	شِ	سِ	زِ	رِ	ذِ	دِ
قِ	فِ	غِ	عِ	ظِ	طِ	ضِ
يِ	هِ	وِ	نِ	مِ	لِ	كِ

3. Baris “u”, adalah baris di atas huruf seperti huruf *waw* yang disebut dommah, contoh: ُ = “u”¹⁹

¹⁹ Andi Suriadi, *Buku Qira'ah: Metode Super Cepat Belajar Fasih Membaca al-Qur'an*, (Cet. XiV; Makassar: Yayasan Foslamic, 2013), h. 3

BAB 7 | TES MEMBACA HURUF BERSAMBUNG

Pastikan diri anda (atau peserta didik jika anda adalah pendidik) mampu membaca huruf rangkai di bawah ini dengan benar. Benar makhrajnya dan benar pula *madd*-nya.

Huruf Rangkai 3

Bagian I

بَتَّنَ	نَبَّنَ	بَنَّنَ	تَبَّبَ
بَتَّرَ	نَبَّدَ	بَدَّنَ	رَبَّنَ
نَرَعَّ	نَبَّأَ	ذَهَبَ	نَدَّرَ
بَيَّنَّ	بَيَّنَّ	نَزَلَ	دَنَّى
يَسَّرَ	أَثَّتَ	نَظَرَ	رَزَقَ
رَتَعَ	عَاتَرَ	تَعَرَّ	رَعَتَ
عَصِيَّ	يَعَصَّ	صَعَبَ	عَبَّصَ
نَبَّغَ	شَطَّكَ	جَعَلَ	حَدَّرَ
تَغَفَّ	رَيَّحَ	تَبَّعَ	بَنَّخَ
وَسَعَ	رَهَّقَ	نَظَّمَ	تَقَلَّ

BAB 8 | HUKUM NUN MATI DAN TANWIN

A. *Izhar Halqi* (إظهار حلقِي)

Izhar menurut bahasa berarti *al-bayan* artinya jelas, sedangkan halqi artinya tenggorokan. Adapun secara istilah izhar halqi ialah mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya tanpa didengarkan pada huruf-huruf yang dibaca izhar, yakni : (خ ح غ ع هـ), keseluruhan ada 6 huruf.²⁵

Hukum bacaan Izhar Halqi berlaku apabila *nun mati/nun sukun* (نْ) atau tanwin (وَّوَّو) bertemu dan mendahului salah satu dari 6 huruf (خ ح غ ع هـ) maka dibaca dengan izhar²⁶ yaitu dilafalkan dengan mantap tanpa dengung atau gumam.

Jika di dalam bacaan al-Qur'an ditemukan huruf nun sukun (نْ) atau tanwin, maka pembaca harus memperhatikan huruf setelahnya, sebab itu menentukan hukum bacaan dari nun mati tersebut, boleh jadi ia dihukumi izhar halqi, ikhfa' hakiki, idgam bigunnah atau idgam bilagunnah.

Rumus sederhana di bawah ini, baca dari kanan:

$$\text{Idhar Halqi} = \leftarrow \text{خ ح غ ع هـ} + \text{وَّوَّو} / \text{نْ} \leftarrow$$

²⁵ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, h. 93

²⁶ Tim Kreatif Pustaka Rizki Putra, *Pelajaran Tajwid Lengkap*, (Cet. VII; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2018), h. 10

BAB

9

HUKUM NUN MATI DAN TANWIN BAG. II

A. Ikhfa Hakiki

Ikhfa' menurut bahasa adalah *al-satru* yang artinya samar atau tertutup, sedangkan menurut istilah *ikhfa'* adalah mengucapkan huruf dengan sifat antara *izhar* dan *idgam* tanpa tasydid dan dengan menjaga *gunnah* pada huruf yang di-*ikhfa'*kan. Dalam istilah lain disebutkan bahawa *ikhfa'* adalah apabila *nun sukun* atau *tanwin* mendahului salah satu huruf *ikhfa'* yang berjumlah 15, yaitu selain huruf *halqi*, *idgam bigunnah*, *idgam bilagunnah* dan *iqlab*.³⁰ Di antara kelima belas huruf tersebut adalah:

ت - ث - ج - د - ذ - ز - س - ش - ص - ض - ط - ظ - ف
ق - ك

Cara membaca huruf *ikhfa'* adalah dengan mengeluarkan suara antara hukum bacaan *idhar* dan *idgam*,³¹ atau dengan cara melebur dan menyamakan bunyi *tanwin* atau *nun sukun/mati* menjadi N, ENG atau NYA yang digumamkan sebelum masuk ke dalam bacaan salah satu dari kelima belas huruf *ikhfa'* di atas. Misalnya kalimat *إِنْ شَاءَ اللَّهُ* *insya'allah* dalam al-Qur'an cara membacanya harus mengikuti kaidah atau hukum *ikhfa' hakiki*, yakni *in* dibaca menjadi *ing* dengan dengung yang

³⁰bdullah Asy'ari, Pelajaran Tajwid; Qa'idah: Bagaimana Seharusnya Membaca al-Qur'an, (Surabaya: Apollo, t.th), h. 12

³¹ Tim Kreatif Rizki Putra, Pelajaran Tajwid Lengkap, h. 12

BAB

10

LAM TA'RIF

Lam ta'rif adalah *alif lam* (ل) yang berada di awalan kata benda, sehingga disebut dengan *ma'rifah*. Dalam hal ini *lam ta'rif* terbagi dua:

A. Alif lam Qamariyah (Idhar Qamariyah)

Alif lam Qamariyah ialah cara penyebutan huruf yang berawalan *alif lam* (ل) dengan cara *idhar* atau jelas, ciri-cirinya apabila *alif lam* mendahului beberapa huruf hijaiyah,³⁴ yaitu: *alif, ba', jim, ha', kho', 'ain, gain, fa', qof, kaf, mim, ha, dan ya'*. Perhatikan contoh berikut:

Cara baca	Contoh (berawalan <i>al</i>)	Huruf Qamariyah
<i>Al-atqaa</i>	الْأَتْقَى	أ
<i>Al-balaad</i>	الْبَلَاد	ب
<i>Al-jahiim</i>	الْجَحِيم	ج
<i>Al-hamdu</i>	الْحَمْدُ	ح
<i>Al-khabiir</i>	الْخَبِيرُ	خ

³⁴Lihat Tim Kreatif Pustaka Rizki Putra (ed), *Pelajaran Tajwid Lengkap*, (Cet. VII; Semarang: Pustaka Nuun, 2018), h. 20

BAB 11

MIM SUKUN ATAU MIM MATI

Mim sukun atau *mim mati* adalah huruf *mim* yang berharakat *sukun* (◌ْ). Menurut terminologi ulama, *mim sukun* atau *mim mati* adalah huruf *mim* yang berharakat *sukun*, baik *mim* tersebut merupakan huruf *mim* asli ataupun *mim jama'*, baik ketika *washal* maupun *waqf*, berada dalam *fi'il* atau *isim*.³⁵

Hukum *mim sukun* atau *mim mati* ada 3, yaitu *Izhar syafawi*, *ikhfa' syafawi*, dan *idgam syafawi* atau *idgam mimi*.

A. Izhar Syafawi

Izhar syafawi terdiri dari dua kata, *izhar* yang berarti jelas atau terang, dan *syafawi* yang berarti perihal bibir, huruf *mim* masuk dalam kategori *syafawi* karena ketika melafazkannya kedua bibir harus bertemu. Secara istilah *izhaf syafawi* adalah hukum bacaan apabila ada *mim sukun* atau *mim mati* (◌ْ) bertemu SELAIN dengan huruf *mim* dan *ba*,³⁶ dibaca dengan cara mengidharkan huruf (◌ْ), yaitu menyebut dengan jelas huruf *mim sukun* **Tanpa Disertai** dengung, tanpa berhenti mengambil nafas, dan tanpa dibaca panjang (*madd*), baik (◌ْ) tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata. Perhatikan contoh bacaan berikut:

<i>Mim sukun</i> HARUS dibaca jelas, tanpa dengung dan <i>madd</i> , yaitu <i>lakuM diinukum</i>	لَكُمْ دِينِكُمْ
--	------------------

³⁵Achmad Toha Husein al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, h. 105

³⁶Ahmad Filyan, *Belajar Praktis Ilmu Tajwid: Qaidah Membaca al-Qur'an*, (Surabaya: Penerbit Bintang Mulia, t.th), h. 13

BAB | HUKUM IDGAM

12 | Idgam Berdasarkan Makhraj dan Sifat

A. *Idgam Mutamatsilain*

Idgam mutamatsilain secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu *idgam* dan *mutamatsilain*. Kata *idgam* secara bahasa berarti memasukkan. Seperti ungkapan orang arab artinya “aku memasukkan pedang ke dalam sarungnya.” Adapun secara terminologi *idgam* berarti menyampaikan huruf berharakat *sukun* pada huruf berharakat (hidup) hingga keduanya menjadi satu huruf bertasydid dari jenis huruf kedua, dimana makhraj keduanya keluar secara bersamaan⁴³ mengikuti makhraj huruf kedua. Sedangkan *mutamatsilain* berarti dua huruf yang sama dari sisi *makhraj* dan sifatnya. Misalnya huruf ب dengan ب , dan ا dengan ا .

Sebelum membahas materi lebih lanjut, perlu penulis kemukakan adanya dua jenis *idgam* yang akan berhubungan erat dalam menentukan hukum bacaan *idgam mutamatsilain*, *mutajanitsain* dan *mutaqaribain*, yaitu:

1. *Idgam kamil* atau *idgam sempurna*, yakni memasukkan huruf pertama kepada huruf kedua atau menghapus eksistensi pelafalan huruf berharakat *sukun* dan diganti dengan *tasydid* pada huruf setelahnya. Ketentuan hukum *Idgam kamil* ini serupa dengan *idgam bigunnah*, hanya saja pada *idgam kamil* tidak ada *gunnah*.

⁴³ Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar Mudah dan Praktis*, h. 81

BAB

13

QALQALAH

Secara bahasa, *qalqalah* berarti gerakan yang tidak teratur. Orang Arab biasa mengatakan: تَفَلَّقَتِ الْقِدْرُ عَلَيَّ النَّارِ (priuk bergerak-gerak di atas tungku). Sedangkan menurut istilah, *qalqalah* ialah:

إِضْطِرَابُ الْحَرْفِ حَالَ سُكُونِهِ حَتَّى تُسْمَعَ لَهُ نَبْرَةٌ قَوِيَّةٌ عِنْدَ التَّنْقِيقِ بِجُرُوفِ قُطْبِ جَدِّ.

Getaran huruf ketika dalam keadaan sukun sehingga terdengar tekanan yang kuat saat melafalkan huruf.⁵²

Menurut pendapat lain yang juga serupa, *qalqalah* berarti melafalkan kelima huruf *qalqalah* yang berharakat sukun dengan manjauhkan antara dua organ pengucapan tanpa dipengaruhi oleh suara dari harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhommah*.⁵³ Kelima huruf tersebut adalah:

ب ج د ط ق = بَجْدِطَقْ

Dalam *nazham* dijelaskan:

وَيَبِينَنَّ مُقَلِّقًا إِنْ سَكَنَ، وَإِنْ يَكُنْ فِي الْوَقْفِ كَانَ آتِينَا

Dan *qalqalah*-kanlah dengan jelas apabila ada huruf *qalqalah* yang mati (berharakat sukun) atau dalam keadaan *waqaf*.⁵⁴

⁵² Marhali Abdul Rahman et.al, *Mahir Tahsin Panduan Ilmu Tajwid: Sederhana, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Makassar: LTQ Wahdah Islamiah, 2018), h. 34

⁵³ Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar Mudah dan Praktis*, h. 62

⁵⁴ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, h. 153

BAB

14

HUKUM MADD

(المَدُّ)

Madd secara bahasa berarti *ziyaadah*, yakni tambahan.⁵⁹ Dalam pengertian lain disebutkan bahwa *madd* artinya adalah memanjangkan dan menambah. Dalam hal ini yang dipanjangkan adalah bunyi huruf yang manyandang tanda *madd*. Sedangkan menurut istilah, *madd* adalah:

إِطَالَةُ الصَّوْتِ بِحَرْفٍ مِنْ حَرْفِ الْمَدِّ

*Memanjangkan suara pada salah satu dari huruf madd asli (madd thabi'i)*⁶⁰

Huruf-huruf *madd* adalah *alif* yang tidak berkepala *hamzah* (ا), *waw* (و), dan *ya'* (ي). *Madd* secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu *madd ashli* atau *madd thabi'i* dan *madd far'i*. Ketentuan hukum *madd ashli/thabi'i* telah diuraikan pada awal pembahasan. Rumusnya ialah apabila:

1. *Alif* yang tidak berkepala *hamzah* dan tidak pula berharakat (ا) jatuh setelah huruf berharakat *fathah* maka ia merupakan tanda baca panjang. Misalnya; قَالَ , dibaca qaala, dengan memanjangkan durasi penyebutan huruf qaf sepanjang 2 ketukan atau dua harakat atau sepanjang dua kali lipat panjang penyebutan satu huruf.

⁵⁹ Achmad Toha Husein al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, h. 162

⁶⁰ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, h. 159

BAB

15

MADD FAR'Y

Madd far'iy secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu *madd* yang berarti panjang, dan *far'iy* yang berarti panjang. Secara istilah *madd far'iy* adalah *madd* yang merupakan hukum tambahan dari *madd ashli* yang disebabkan oleh *hamzah* atau *sukun*.⁷¹

Madd far'iy adalah *madd* yang panjangnya lebih dari 2 harakat atau satu *alif*. *Madd far'iy* ini terbagi menjadi dua macam, yaitu *madd* yang disebabkan karena *hamzah* dan *madd* yang disebabkan karena *sukun*.⁷²

A. Madd yang Disebabkan karena Hamzah

Madd far'iy yang masuk dalam kategori ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *madd wajib muttashil*, *madd ja'iz munfashil* dan *madd shilah thawilah* (*madd shilah kubra*).

1. Madd Wajib Muttashil

Hukum bacaan *madd wajib muttashil* berlaku apabila ada *madd thabi'i/madd ashli* mendahului huruf *hamzah* dalam satu kata. Cara membacanya ialah dengan memanjangkan *madd* sebelum *hamzah* dengan tempo 4 atau 5 harakat.⁷³ *Madd* ini dalam mushaf dilambangkan dengan $\bar{\text{ }}\text{ }^{\text{h}}$ di atas huruf *madd thabi'i* (ﻩ , ﻱ) dalam satu kata. Dinamakan *madd wajib* karena seluruh ulama *qurra'* sepakat atas kadar panjang *madd*-ny, yaitu harus lebih dari 2 harakat.

⁷¹ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, h. 167

⁷² Achmad Toha Husein al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, h. 166

⁷³ Achmad Toha Husein al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, h. 166

BAB 16

HURUF MUQATHTHA'AH

Huruf *muqaththa'ah* adalah huruf-huruf terpotong yang ada di awal surah, seperti “الم” dan “يس”. Huruf-huruf tersebut ada yang dibaca tanpa *madd*, ada yang dibaca dengan panjang hanya 2 harakat, ada yang harus dipanjangkan 6 harakat, dan ada pula yang dibaca dengan pilihan antara 4 atau 6 harakat.

Huruf di awal surah yang hanya dihukumi dengan *madd 2* harakat antara lain “ح ي ط ه ر”, huruf-huruf ini dihukumi *madd lazim harfi mukhaffaf*. Ciri mudah untuk mengenali hukum bacaan ini ialah dengan melihat adanya tanda *alif* kecil di atas huruf (◌) yang juga merupakan tanda *madd thabi'i* dan *madd shilah qashirah*.

Perhatikan contoh berikut:

طه يس حم

Cara membacanya: 1) *thoohaa*; 2) *yaasiiiiin*, **bukan** *yaasaaaa*;
3) *haamiiiiim*, **bukan** *haamaaaaa*.

Huruf di awal surah yang dihukumi dengan panjang bacaan 6 harakat terdiri dari “”, huruf-huruf ini dihukumi sebagai *madd lazim harfi mutsaqqal* dan *madd lazim harfi musyba'*. Ciri mudah yang dapat dikenali dari hukum bacaan ini ialah dengan melihat adanya tanda “alis” pada huruf-huruf *muqaththa'ah*. Contohnya:

آلم ن

BAB 17 | NUN 'IWADH ATAU NUN WASHAL

Hukum bacaan *nun 'iwadh* berlaku apabila ada huruf yang berharakat *tanwin* (*fathatain*, *kasratain* dan *dhammatain*) yang berhadapan dan mendahului *hamzah washal* (اَ), maka cara membacanya ialah dengan memberi harakat *kasrah* pada *huruf nun* kecil di bawah *hamzah wasahal* sebagai ganti dari harakat *tanwin*.⁸⁷ Perhatikan contoh ayat berikut

Alamat	Dibaca	Tertulis
QS. Al-Baqarah: 180	خَيْرًا الْوَصِيَّةِ <i>Khaira nilwashiiyyah</i>	خَيْرًا الْوَصِيَّةِ
QS. Al-A'raf: 8	يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ <i>Lahfa ningfaddhu</i>	يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ
QS. Al-Jumu'ah: 11	لَهُمْ أَنْفَضُوا <i>Lahfa ningfaddhu</i>	لَهُمْ أَنْفَضُوا

⁸⁷ Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, *Metode asy-Syafi'i Ilmu Tajwid Praktis*, h. 87

BAB 18 | WAQAF

Waqaf secara bahasa berarti menahan diri dari sesuatu. Sedangkan secara istilah *waqaf* berarti memutus bacaan sejenak pada sebuah ayat dalam al-Qur'an untuk menarik nafas dengan niat untuk meneruskan bacaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketika seseorang berhenti di tengah ayat atau di akhir ayat untuk menarik nafas guna melanjutkan bacaan berarti ia sedang *waqaf*. Adapau ketika seseorang berniat berhenti dari membaca al-Qur'an dan hendak melakukan aktifitas lain, maka hal itu disebut *qatha'*.⁸⁸

Berikut beberapa tanda *waqaf* dalam al-Qur'an:

Tanda	Keterangan
◌ْ	<i>Waqaf lazim</i> , harus berhenti
◌ْ	<i>Waqaf 'aula</i> , berhenti lebih utama
◌ْ	<i>Waqaf ja'iz</i> , boleh berhenti, boleh juga disambung
◌ْ	<i>Washal 'aula</i> , dibaca sambung lebih utama
◌ْ	' <i>adamu al-waqaf</i> , dilarang berhenti
◌ْ	<i>Ma'anah</i> , berhenti pada salah satu tanda tersebut
◌ْ	<i>Saktah</i> , berhenti sejenak dengan menahan nafas (tidak boleh bernafas) lalu melanjutkan bacaan

⁸⁸ Achmad Toha Husein al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, h. 172

BAB

19

IBTIDA'

Ibtida' secara bahasa berarti memulai atau mengawali sesuatu. Adapun menurut istilah ulama *qurra'*, *ibitida'* berarti memulai, mengawali atau melanjutkan bacaan al-Qur'an yang terhenti karena *waqaf* atau *qatha'*.⁹⁰ Jadi, jika anda membaca al-Qur'an lalu berhenti di tengah-tengah bacaan atau berhenti karena sebab *waqaf*, lalu hendak melanjutkan lagi bacaan, maka anda harus memperhatikan hukum-hukum *ibtida'*.

Ibtida' terbagi menjadi empat, yaitu:

1. *Tam* (sempurna)

Ibtida' atau memulai bacaan dari kata yang tidak memiliki hubungan dengan kata sebelumnya baik dari sisi lafal ataupun maknanya.⁹¹ *Ibtida' tam* ini pada umumnya diterapkan pada ayat-ayat yang memiliki tanda *waqaf* sempurna atau ketika *waqaf* pada batas ayat. Contohnya QS. Al-Baqarah ayat 5-6:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ
كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Misalnya *waqaf* pada kalimat *muflihuun*, maka *ibtida'*-nya langsung pada kalimat setelah pembatas ayat, yaitu *innallaziina*.

⁹⁰Achmad Toha Husein al-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan para Pengajar al-Qur'an dan Aktifis Dakwah*, h. 196

⁹¹ Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, *Metode asy-Syafi'i Ilmu Tajwid Praktis*, h. 81

BAB 20

BACAAN KHUSUS

A. Imalah

Imalah secara istilah berarti mendekatkan *fathah* dengan *kasrah* dan mendekatkan *alif* dengan *ya'*. Atau membaca antara bunyi *alif* dan *ya'*. *Imalah* di dalam al-Qur'an terkadang dilambangkakan dengan bentuk sigi empat lonjong (◊) di bawah huruf, terkadang dengan lingkaran hitam kecil (•) di bawah huruf, dan terkadang ditulis dengan (امالة) di bawah huruf. Di dalam al-Qur'an contoh *imalah* ada pada surah Hud ayat 41.

﴿ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسَهَا إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ ﴾

رَحِيمٌ ﴿٤١﴾

Pada ayat di atas dibaca *majrEEha*, dengan *madd* 2 harakat pada huruf *ra'*. Huruf *ra'* dibaca antara bunyi *fathah* dan *kasrah*.

B. Isyamam

Isyamam berarti mensukunkan *nun* pertama dan mengidgamkannya pada *nun* kedua dengan memoyongkan bibir tanpa bersuara sesaat ketika melafakan *nun* yang diidgamkan disertai *gunnah* yang dipanjangka.⁹⁴ *Isyamam* di dalam al-Qur'an terkadang dilambangkakan dengan bentuk sigi

⁹⁴Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, h. 130

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, "*Lubab al-Tafsir min Ibnu Katsir*", yang diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari dengan judul, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, (Cet. III; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011).
- Abdul Hadi al-Fadali, *Al-Qira'ah wa al-Qur'aniyyah*, (Beirut: Dar al-Majma' al-'Ilmi, 1979)
- Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid; Qa'idah: Bagaimana Seharusnya Membaca al-Qur'an*, (Surabaya: Apollo, t.th),
- Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, *Metode asy-Syafi'i Ilmu Tajwid Praktis*, (Cet. X; Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2018), h.
- Achmad Toha Husein al-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan para Pengajar al-Qur'an dan Aktifis Dakwah*, (Cet. XI; Jakarta: Darus Sunnah, 2018), h.
- Ahmad Filyan, *Belajar Praktis Ilmu Tajwid: Qaidah Membaca al-Qur'an*, (Surabaya: Penerbit Bintang Mulia, t.th)
- Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang, t.th)
- Aiman Rusydi Suwaid, *Al-Tajwid al-Mushawwar*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dengan judul, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar Mudah dan Praktis*, (Cet. X; Solo: Zamzam, 2018).
- Andi Suriadi, *Buku Qira'ah: Metode Super Cepat Belajar Fasih Membaca al-Qur'an*, (Cet. XiV; Makassar: Yayasan Foslamic, 2013)

- Azumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000)
- Efendi Anwar, *Bimbingan Tahsin & Tajwid Utsmani*, (Cet. III; Jakarta: Darus Sunnah, 2018), h.
- M. Quraish Shibah dkk, *Sejarah al-Qur'an*, (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008).
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 2000)
- Manna Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dengan judul, *Dasar-dasar Ilmu al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Ummul Qura, 2016).
- Marhali Abdul Rahman et.al, *Mahir Tahsin Panduan Ilmu Tajwid: Sederhana, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Makassar: LTQ Wahdah Islamiah, 2018), h.
- Marhali Abdul Rahman et.al, *Mahir Tahsin Panduan Ilmu Tajwid: Sederhana, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Makassar: LTQ Wahdah Islamiah, 2018),
- Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Cet. II; Surabaya: Halim Jaya, 2008), h.
- Syaikh Sulaiman al-Jamzury, "Syarah Tuhfatul Athfal" diterjemahkan oleh Abu Ya'la Kurnaedi dengan judul, *Syarah Tuhfatul Athfal: Pedoman Tajwid untuk Pemula*, (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018).
- Tim Kreatif Rizki Putra, *Pelajaran Tajwid Lengkap*, (Cet. VII; Semarang: Pustaka Nuun, 2018), h.
- Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*, (Cet. I; Kudus: Menara Kudus, 2000)

Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir; fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Juz 1*, (Cet. X; Damaskus: Dar al-Fikr, 2009)

Wawan Djunaedi dalam, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka STAINU, 2008).

<https://hahuwa.blogspot.com>

BIOGRAFI PENULIS PERTAMA



Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I, lahir di Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu 30 Oktober 1970. Pada Tahun 1998 menikah dengan Bukra, S.Ag dikaruniai 4 orang anak, 3 Putra dan 1 putri yaitu: Rahmat Fauzan, Nur Wildah Kaharuddin, Ahmad Kaharuddin dan Anas Kaharuddin.

Penulis meraih Sarjana (S1) pada tahun 1995 Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis di IAIN Palopo Cabang dari IAIN Ujung Pandang. Pada Tahun 1999 ia diangkat menjadi PNS. Selanjutnya Pada Tahun 2004 menyelesaikan (S2) Magister Pendidikan Islam di IAIN Alauddin Makassar. Kemudian selanjutnya menyelesaikan Program Doktor (S3) konsentrasi hadis pada tahun 2012 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Sebelum Penulis jadi PNS, Ia sebagai guru dan Pembina di Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo tahun 1995-1997. Lalu melanjutkan Pendidikan kader Ulama (PKU) tingkat provinsi Sulawesi Selatan di Masjid Raya Ujung Pandang pada tahun 1997-1998. Setelah selesai Pendidikan Kader Ulama, ia kembali membina di Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo hingga tahun 2002.

Sejak menjadi Pegawai Negeri Sipil {PNS} mulai tahun 1999 dalam melaksanakan tugas sebagai ASN mendapat amanah sebagai dosen pengampu dan pembina mata kuliah Ulumul Hadis, Hadis Tarbawi, Tafsir, ilmu tafsir, MBTA dan beberapa mata kuliah lainnya

Penulis juga telah mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan ilmiah antara lain; TOT on Effective Management System and Active Learning (Yogyakarta,2004), International Seminar "Reaffirming the Hadith's Position" by Faculty of Ushuluddin and Philosophy (Makassar,2009), Revitalisasi Studi Agama dalam Solusi Konflik Sosial Keagamaan di Indonesia (HIPIUS bekerja sama dengan UIN Syarif Hidayatullah, 2012), Lokakarya Nasional

Pemberdayaan Masyarakat untuk mendorong terwujudnya tata Kelola Demokratis melalui Kemitraan antara Universitas dan Para Pemangku Kepentingan (SILE, 16-19 November 2015, Jakarta), Simposium Kunjungan ke Osaka University-Jepang (Academic FORA, 2016), Mendampingi Program PPM Kerjasama IAIN Palopo, IAIN Pontianak dengan Hikmah Sarawak Malaysia (Pontianak,2016), Pelatihan Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah dan dirangkaikan Penanda tangan MoU Pihak UGM dengan IAIN Palopo (FIB-UGM Yogyakarta, 2017) dan lain-lain.

Beberapa penelitian telah dilakukan antara lain: Pembinaan Masyarakat Muallaf di Desa Sumarambu Kota Palopo (2011), Pola Pembinaan Pendidikan TPA dalam Memberantas Buta Aksara Baca Tulis Al-Qur'an di Kota Palopo (2015), Implementasi Pendekatan Humanis di SLBN Kota Palopo (2016), Kurikulum Kepesantrenan dan Isu Radikalisme; Studi Pesantren di Kabupaten Luwu (2017), Peran Forum Komunikasi Umat beragama (FKUB) dalam Membangun Harmonisasi Trilogi Umat Beragama: Studi Kasus FKUB Kabupaten Luwu Timur (2018).

BIOGRAFI PENULIS KEDUA



Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H, lahir di Luwu Utara tepatnya di Desa Cendana Putih IV pada tanggal 20 November 1991. Pada tahun 2016 menikah dengan Istiqomah dan telah dikaruniai seorang putri. Penulis menyelesaikan pendidikan Strata 1 dan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud) pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tahun 2015 di IAIN Palopo. Setelah selesai penulis diangkat menjadi asisten dosen di IAIN Palopo dan diberi kepercayaan untuk mengampu beberapa mata kuliah, di antaranya MBTA, Ulumul Hadis dan Ulumul Qur'an. Kemudian, pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Pascasarjana IAIN Palopo konsentrasi Hukum Islam dan selesai pada tahun 2020. Setahun berikutnya, yaitu pada tahun 2021 penulis diangkat menjadi Dosen tetap di IAIN Palopo pada prodi Hukum Keluarga Islam. Selain mengajar, penulis juga aktif menulis buku, jurnal penelitian, dan juga merupakan muballig di kota Palopo.